

## LAMBANG SUFISTIK MANUSKRIP PUISI *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI JOKO DAMONO

Abd Azis<sup>1</sup>, Vinsca Sabrina Claudia<sup>2</sup>, Hodairiyah<sup>3</sup>, Siti Arifah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP PGRI Sumenep,

Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Kec. Batuan, Kab. Sumenep, Jawa Timur 69451, Indonesia

alifanaura04@gmail.com<sup>1</sup>

Received 12-06-2022

Revised 25-11-2022

Published 02-02-2023

**Abstract:** *This study aims to describe the forms of symbols or sufistic symbols found in the manuscript of the June Rain poem by Sapardi Djoko Damono. The research used in this study used a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that there are thirteen poems that contain symbols of the Sufistic aspect of transcendental literature which have a role as Sufistic poetry. Sapardi's manuscript can be called transcendental literature, because it contains experiences that the poet describes about transcendental experiences such as travel, longing, and unity with God. From the Sufistic aspect taken from the manuscript of the June Rain poem by Sapardi Djoko Damono found thirteen poems data, namely (1) One Night, (2) About A Dead Grave Keeper, (3) When Before Departing, (4) Walking Behind the Body, (5) Pilgrimage, (6) In Prayer: 1, (7) In Prayer: 2, (8) In Prayer: 3, (9) A Little Drizzle on Jalan Jakarta Malang, (10) Kupandang Dark Close by Our Side, (11) On the Veranda of Rain, (12) Inscriptions on Tombstones, and (13) Blades.*

**Keywords:** *Literature, Sufism, Semiotics, Poetry Collection*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lambang atau simbol sufistik yang terdapat pada manuskrip puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga belas puisi yang mengandung lambang aspek sufistik sastra transendental yang memiliki peranan sebagai puisi sufistik. Manuskrip karya Sapardi ini bisa disebut sebagai sastra transendental, karena berisi pengalaman yang dipaparkan penyair tentang pengalaman transendental seperti perjalanan, kerinduan, dan persatuan terhadap Tuhannya. Dari aspek sufistik yang di ambil dari manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga belas data puisi yaitu (1) Pada Suatu malam, (2) Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di Belakang Jenazah, (5) Ziarah, (6) Dalam Doa: 1, (7) Dalam Doa: 2, (8) Dalam Doa: 3, (9) Gerimis Kecil di Jalan Jakarta Malang, (10) Kupandang Kelam yang Merapat di Sisi Kita, (11) Di Beranda Waktu Hujan, (12) Tulisan di Batu Nisan, dan (13) Mata Pisau.

**Kata kunci:** Sastra, Sufistik, Semiotik, Kumpulan Puisi

### Pendahuluan

Karya sastra selain menjadi sarana belajar juga dijadikan sebagai sarana hiburan bagi penikmat yang memiliki rasa untuk menikmati olahan serangkaian kata yang penuh imajinasi. Karya-karya tersebut mengandung pesan estetika yang dituangkan oleh penulis. Setiap penulis pasti memiliki ungkapan berbeda dengan gaya dan ciri khas mereka yang terdalam. Hal ini menjadikan proses kreatif mereka lebih dipengaruhi oleh perkembangan zaman ketika karya itu diciptakan, sehingga hasilnya pun memiliki jenis dan bentuk yang beraneka ragam pula.

Karya sastra memiliki ragam jenis mulai dari prosa, puisi, dan drama. Hal ini difokuskan terhadap karya sastra khususnya puisi bernuansa religius dan spiritual menjadikan sarana ungkapan rasa cinta Ketuhanan. Selain itu, semangat penyair tentang profetik selalu bermuara hingga berpengaruh pada konsep pemikirannya. Jika diamati proses tersebut terjadi pada dekade 70-an yang dibalut dengan sastra yang bertemakan religius dan spiritual. Penyair yang terdapat di dekade tersebut diantaranya Abdul Hadi, Kuntowijoyo, Sutardji Calzoum Bachri, Danarto, M. Fudzoli Zaini, dan Sapardi Djoko Damono.

Pada manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono mengandung lambang yang indah dan penuh makna. Dari keindahan puisi karya Sapardi adanya pemilihan diksi, majas, rima, dan irama yang penuh padat dan elegan sehingga bisa mengekspresikan pemikiran dan membangkitkan perasaan pembaca hingga merangsang imajinasi seluruh panca indera. Lambang yang diungkapkan juga mengandung nilai-nilai hidup yang diyakini. Oleh karena itu, sejumlah karyanya pun juga mengandung hikmah untuk kehidupan manusia selain memberikan pembelajaran dan hiburan. Sehingga karya sastra memberikan perenungan tentang hidup yang mendalam daripada ragam karya di luar sastra.

Keluasan pandangan yang dimiliki oleh Sapardi tidak sedalam dengan penyair dekade saat itu. Beliau lebih terdapat pembaruan lambang kata yang mudah dipahami tetapi tidak meninggalkan hakikat nilai-nilai spiritual yang biasanya dikenal dengan sebutan sufistik. Di sini penyair berusaha untuk mengolaborasikan kejadian luar dengan naluri jiwa dan pikiran manusia secara utuh hingga bisa menimbulkan kebulatan dan perenungan sungguh-sungguh. Hal ini Sapardi dalam manuskripnya berusaha menghadirkan sastra dalam berbentuk puisi sufistik dengan berlandaskan keagamaan dan kerohanian untuk bisa menyampaikan hikmah dan berkat bagi para penikmat karyanya.

Terkait penelitian ini tentang dimensi sufistik pada objek puisi, ada beberapa penelitian yang relevan. Salah satu penelitian oleh Fradana (2014) terdapat aspek sufistik transendental dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* hingga memberikan pelajaran hidup bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara belaka dan masih terdapat kehidupan yang lebih kekal yaitu akhirat. Sepadan, dilakukan oleh Utomo dan Erowati (2014), menghasilkan tentang aspek sufistik transendental dalam manifestasi sebagai puisi sufistik. Penelitian ini mempunyai sisi perbedaan berupa objek kajian yang digunakan yaitu kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan puisi *Tapi* karya Sutardji Calzoum Bachri.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh WachidB.S. (2015) menemukan puisi dalam buku *Gandrung* memberikan sajak puisinya yang begitu kaya simbol berkaitan dengan alam pikir religius, bahkan mistisisme Islam (tasawuf). Hal tersebut sepadan dengan penelitian Saddhono dan Haniah (2018) adanya nuansa dan simbol sufistik puisi-puisi karya Ahmad Mustofa Bisri. Dengan ditemukannya puisi-puisi yang memberikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai tanda kesufian. Hal yang membedakan dari dua penelitian tersebut dengan penelitian ini berupa objek kajian yang digunakan yaitu sajak puisi dari buku puisi *Gandrung* (2000) dan puisi-puisi yang terdapat dalam judul *Tadarus; Antologi Puisi* (1993), *Wekwekwek* (1996), *Sajak-sajak Cinta Gandrung* (2000), dan *Negeri Daging* (2002) karya A. Mustofa Bisri.

Selain itu, terdapat perbedaan objek tetapi masih menggunakan pendekatan yang sama yaitu Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang dijadikan sebagai penelitian perihal sufistik yaitu dilakukan oleh Widodo dan Dermawan (2018) bahwa novel tersebut mewujudkan

narasi atau dialog yang merujuk kepada konsep yang digunakan sebagai perangkat analisis yaitu Sufisme.

Harus diakui, bahwa adanya lambang didasarkan terhadap kesaksian penyair sendiri. Hal ini bisa dijadikan sebagai refleksi imajinasi untuk pemikiran yang lebih bulat tentang makna kehidupan. Persoalan-persoalan tersebut bisa mendasarkan terhadap perwakilan yang dituliskan melalui lambang. Dengan demikian, dengan mengkaji lambang dalam manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono akan diperoleh gambaran nilai-nilai sufistik agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang lambang sufistik manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Joko Damono. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang memiliki fokus terutama pada data dalam bentuk kata-kata (Miles, Huberman, and Saldana., 2014: 30 dan Moleong, 2014: 6). Sumber data penelitian ini yaitu manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun data penelitian ini yaitu kutipan puisi yang mendeskripsikan tentang lambang sufistik. Dalam pemerolehan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pengumpulan data dengan membuat catatan dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti. Adapun teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 31-33) yang terdiri dari tiga kegiatan secara bersama-sama meliputi kondensasi data, tampilan data, dan menggambar dan meverifikasi kesimpulan. Dalam hal ini, analisis data menjadi proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

## Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menyampaikan hasil temuannya menggunakan deskripsi kata-kata. Dalam kajian ini, temuan penelitiannya berupa data kualitatif, yaitu kutipan puisi yang terdapat dalam manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Manuskrip Puisi *Hujan Bulan Juni* terdapat empat puluh tiga puisi yaitu (1) Pada Suatu Malam, (2) Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di Belakang Jenazah, (5) Lanskap, (6) Hujan Turun Sepanjang Jalan, (7) Kita Saksikan, (8) Dalam Sakit, (9) Sonet: He! Jangan Kau Patahkan, (10) Ziarah, (11) Dalam Doa: I, (12) Dalam Doa: II, (13) Dalam Doa: III, (14) Ketika Jari-jari Bunga Terbuka, (15) Sajak Perkawinan, (16) Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang., (17) Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita, (18) Bunga-bunga di Halaman, (19) Pertemuan, (20) Sonet: X, (21) Sonet: Y, (22) Jarak, (23) Hujan dalam Komposisi 1, (24) Hujan dalam Komposisi 2, (25) Hujan dalam Komposisi 3, (26) Variasi pada Suatu Pagi, (27) Malam Itu Kami di Sana, (28) Di Beranda Waktu Hujan; (29) Kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York, (30) New York, 1971, (31) Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago, (32) Kartu Pos Bergambar: Jembatan “Golden Gate”, San Fransisco, (33) Jangan Ceritakan, (34) Tulisan di Batu Nisan, (35) Mata Pisau, (36) Tentang Matahari, (37) Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari, (38) Cahaya Bulan Tengah Malam, (39) Narcissus, (40)

Catatan Masa Kecil 1, (41) Catatan Masa Kecil 2, (42) Catatan Masa Kecil 3, dan (43) Akuarium.

Berikut hasil temuan data beserta analisisnya yang menunjukkan lambang sufistik, dari manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga belas data puisi yaitu (1) Pada Suatu malam, (2) Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di Belakang Jenazah, (5) Ziarah, (6) Dalam Doa: 1, (7) Dalam Doa: 2, (8) Dalam Doa: 3, (9) Gerimis Kecil di Jalan Jakarta Malang, (10) Kupandang Kelam yang Merapat di Sisi Kita, (11) Di Beranda Waktu Hujan, (12) Tulisan di Batu Nisan, dan (13) Mata Pisau.

#### **Data (01):**

##### ***PADA SUATU MALAM***

...

*katanya sendiri; ia merasa seperti tenteram*

*dengan jawabannya sendiri:*

*ia adalah doa yang panjang.*

*pagi tadi ia bertemu seseorang, ia sudah lupa namanya,*

*lupa wajahnya: berdoa sambil berjalan...*

*ia ingin berdoa malam ini, tapi tak bisa mengakhiri,*

*tak bisa menemukan kata penghabisan.*

*ia selalu merasa sakit dan malu setiap kali berpikir*

*tentang dosa; ia selalu akan pingsan*

*kalau berpikir tentang mati dan hidup abadi.*

*barangkali tuhan seperti kepala sekolah, pikirnya*

*ketika dulu ia masih di sekolah rendah. barangkali tuhan*

*akan mengeluarkan dan menghukum murid yang nakal,*

*membiarkannya bergelandangan dimakan iblis.*

*barangkali tuhan sedang mengawasi aku dengan curiga,*

*pikirnya malam ini, mengawasi seorang yang selalu gagal berdoa.*

...

**Analisis Data (01):** Puisi yang berjudul “Pada Suatu Malam” menunjukkan lambang sebagai puisi pertaubatan, dilambangkan secara tasawuf tergolong dalam *maqamat* tobat. Tobat memberikan arti kembali dengan menyesali segala dosa yang pernah dilakukan dan memiliki keinginan yang tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat. Selain itu, dilambangkan juga seorang *salik* (penempuh jalan tasawuf) yang berarti menjadi sadar dan menginsafi diri. Kesadaran ini akan membawanya untuk melakukan tobat. Tobat ketika dilakukan harus didasarkan oleh rasa penyesalan yang ditindaklanjuti dengan penguatan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan sebelumnya. Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Pada Suatu Malam” ini adalah sebagai manusia wajib menyadari segala kesalahan dengan selalu *muhasabah* atau mengoreksi diri. Jika kemudian melakukan kesalahan, bersegeralah untuk bertobat dan berjanji tidak mengulangi kesalahan lagi kepada Tuhan.

**Data (02):**

**TENTANG SEORANG PENJAGA KUBUR YANG MATI**

...

*dan kalau hari ini si penjaga kubur, tak ada bedanya. ia seorang tua yang rajin membersihkan rumputan, menyapu nisan, mengumpulkan bangkai bunga dan daun; dan bumi pun akan menerimanya seperti ia telah menerima seorang laknat, atau pendeta, atau seorang yang acuh-tak-acuh kepada bumi, dirinya. toh akhirnya semua membusuk dan lenyap, yang mati tanpa gendering, si penjaga kubur ini, pernah berpikir: apakah balasan bagi jasaku kepada bumi yang telah kupelihara dengan baik; barangkali sebuah sorga atau ampunan bagi dusta-dusta masa mudanya. tapi sorga belum pernah terkubur dalam tanah.*

...

**Analisis Data (02):** Puisi yang berjudul “Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama “bersyukur” termasuk dalam lambang tentang *maqamat ridla/syukur*. Bersyukur merupakan satu bentuk terima kasih kepada Tuhan karena masih diberikan umur panjang dengan bisa memperbanyak amal untuk bekal nantinya. Sesungguhnya manusia amatlah kecil di hadapan Tuhan dan harta yang kita miliki hanya sebuah titipan. Pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah penyadaran diri sebagai ungkapan rasa syukur atas yang diberikan rezeki entah banyak maupun sedikit. Apapun di dunia ini jika manusia memiliki kekayaan, pangkat, atau bahkan derajat, sesungguhnya itu semua hanya sekadar “identitas dunia” yang semuanya semu dan sementara.

**Data (03):**

**SAAT SEBELUM BERANGKAT**

*mengapa kita masih juga bercakap  
hari hampir gelap  
menyekap beribu kata diantara karangan bunga  
di ruang semakin maya, dunia purnama  
sampai tak ada yang sempat bertanya  
mengapa musim tiba-tiba reda  
kita di mana. waktu seorang bertahan di sini  
di luar para pengiring jenazah menanti*

**Analisis Data (03):** Puisi yang berjudul “Saat Sebelum Berangkat”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama “ajaran hidup” termasuk dalam lambang tentang bentuk penyadaran diri. Penyadaran diri yang dimaksud salah satu bentuk rasa penyesalan kepada Tuhan karena selama di dunia lebih mementingkan hal keduniawian daripada akhirat. Pada akhirnya saat kembali kepada-Nya(dicabut nyawa) melakukan sebuah bentuk protes atas amal yang selama diperbuat di dunia. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah selama di dunia jangan terlalu mementingkan materi. Apapun yang dimiliki berupa kekayaan, pangkat, atau bahkan derajat,

sesungguhnya itu semua hanya milik Tuhan. Alangkah baiknya, rezeki yang kita dapat sebagian disisihkan untuk kebaikan sebagai bentuk amal bekal nantinya di akhirat.

#### **Data (04):**

##### ***BERJALAN DI BELAKANG JENAZAH***

*berjalan di belakang jenazah angina pun reda  
jam mengerdip  
tak terduga betapa lekas  
siang menepi, melapangkan jalan dunia  
di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala  
di atas: matahari kita, matahari itu juga  
jam mengambang di antaranya  
tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya*

#### **Analisis Data (04):**

Puisi yang berjudul “Berjalan di Belakang Jenazah”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama “ajaran hidup” termasuk dalam lambang tentang bentuk kesadaran diri. Penyesadaran diri yang dimaksud salah satu bentuk rasa kesadaran bahwa hidup di dunia hanya sementara agar bisa melakukan kebaikan untuk bekal kehidupan di akhirat. Pada akhirnya saat kembali kepadanya (dicabut nyawa) mempunyai amal kebaikan untuk tabungan pahala menuju ke surga. Apabila tidak memiliki amal, maka akan masuk ke neraka. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah selama di dunia kita harus banyak bersyukur jika mendapatkan rezeki melimpah, jangan lupa sebagian diberikan kepada orang yang membutuhkan karena rezeki yang didapat merupakan pemberian dari Tuhan. Maka, kita harus banyak bersyukur jika mengalami musibah atau cobaan yang diberikan oleh-Nya.

#### **Data (05)**

##### ***ZIARAH***

*Kita berjingkat lewat  
jalan kecil ini  
dengan kaki telanjang; kita berziarah  
ke kubur orang-orang yang telah melahirkan kita.  
Jangan sampai terjaga mereka!  
Kita tak membawa apa-apa. Kita  
tak membawa kemenyan atau pun bunga  
kecuali seberkas rencana-rencan kecil  
(yang senantiasa tertunda-tunda) untuk  
kita sombongkan kepada mereka.  
Apakah akan kita jumpai wajah-wajah bengis,  
atau tulang belulang, atau sisa-sisa jasad mereka  
di sana? Tidak, mereka hanya kenangan.  
hanya batang-batang cemara yang menusuk langit  
yang akar-akarnya pada bumi keras.*

...

#### **Analisis Data (05):**

Puisi “Ziarah” merupakan “puisi kerelaan” berdasarkan penanda (*signifier*) utama, yakni “hidup belajar ikhlas”. Sebuah lambang yang menggambarkan betapa kita sebagai hamba-Nya

harus belajar ikhlas dengan atas segala keputusan Tuhan yang diberikan untuk kita. Puisi ini termasuk dalam *maqam ridla*. Dalam tasawuf, setelah mencapai *maqam* tawakal, nasib hidup mereka (para pejalan tasawuf) bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan dan rahmat Tuhan, meninggalkan dan membelakangi segala keinginan terhadap apa saja selain kepada-Nya. Hal ini dijadikan sebagai tatanan hatinya untuk mencapai *maqam*. *Maqam ridla* adalah ajaran menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan dengan menerima apa saja. Pelajaran hidup yang dapat dipetik adalah selalu ber*husnudzon* (berbaik sangka) kepada Tuhan sebagai tingkatan spiritual yang tinggi dan mulia bagi seorang hamba. Seraya tetap meyakini sepenuh-penuhnya bahwa kasih-sayang Tuhan tak pernah habis.

#### **Data (06)**

##### **DALAM DOA: 1**

*kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya  
kupandang semesta  
ketika Engkau seketika memijar dalam Kata  
terbantun menjelma gema. Malam sibuk di luar suara  
kemudian daun bertahan pada tangkainya  
ketika hujan tiba. Kudengar bumi sedia kala  
tiada apa pun diantara Kita: dingin  
semakin membara sewaktu berembus angin*

#### **Analisis Data (06):**

Puisi “Dalam Doa 1” merupakan puisi ketabahan, sebagaimana penanda (*signifier*) utama dalam puisi ini adalah “tabah”. Hal ini sebuah bentuk perjalanan sekaligus menerima segala pemberian Tuhan dengan perasaan tabah. Dalam *maqamat* tasawuf, puisi ini memiliki lambang dalam bentuk *shabr* (sabar) atau tabah hati. Sebagai lambang memiliki persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam dzikir untuk mencapai apa yang diinginkan agar tidak dilanda berbagai macam penderitaan dan kepincangan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah Tuhan telah memberi ujian berat kepada hamba-Nya, namun tidak melebihi batas kemampuan hamba-Nya.

#### **Data (07)**

##### **DALAM DOA: 2**

*saat tiada pun tiada  
aku berjalan (tiada –  
gerakan, serasa  
isyarat) Kita pun bertemu  
sepasang Tiada  
tersuling (tiada gerakan,  
serasa  
nikmat): Sepi meninggi*

#### **Analisis Data (07):**

Puisi “Dalam Doa 2” merupakan puisi ketabahan lanjutan dari puisi “Dalam Doa 1”, sebagaimana penanda (*signifier*) utama dalam puisi ini adalah “tabah”. Hal ini sebuah bentuk usaha yang sungguh-sungguh dan jangan lupa pasrahkan semua kepada Tuhan. Dalam

*maqamat* tasawuf, puisi ini memiliki lambang dalam bentuk ketulusan hati. Sebagai lambang memiliki persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam berdoa secara tulus untuk mencapai apa yang diinginkan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah Tuhan selalu memberikan apa yang diminta oleh kaum hamba-Nya jika mereka sungguh-sungguh dalam usaha dan berikhtiar.

#### **Data (08)**

##### **DALAM DOA: 3**

*jejak-jejak Bunga selalu; betapa tergođa  
kita untuk berburu, terjun  
di antara raung warna  
sebelum musim menanggalkan daun-daun  
akan tersesat di mana kita  
(terbujuk jejak-jejak Bunga) nantinya: atau  
terjebak juga baying-bayang Cahaya  
dalam nafsu kita yang risau*

#### **Analisis Data (08):**

Puisi “Dalam Doa 3” merupakan puisi ketabahan lanjutan dari puisi “Dalam Doa 3”, sebagaimana penanda (*signifier*) utama dalam puisi ini adalah “tabah dan sabar”. Hal ini sebuah bentuk usaha yang sungguh-sungguh dan jangan lupa pasrahkan semua kepada Tuhan. Selain itu, kita juga harus bersabar untuk mendapatkan itu semua. Tidak semua apa yang kita inginkan oleh Tuhan kabulkan. Dalam *maqamat* tasawuf, puisi ini memiliki lambang dalam bentuk kesabaran dan ketulusan hati untuk selalu mendekati diri kepada-Nya. Sebagai lambang memiliki persyaratan untuk bisa berpasrah dalam berdoa untuk mengharap sesuatu yang kita inginkan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah Tuhan selalu memberikan apa yang diminta oleh kaum hamba-Nya jika permintaan yang kita minta tidak sesuai jangan risau karena Tuhan pasti memberikan jalan yang terbaik untuk sekarang dan kedepannya.

#### **Data (09)**

##### **GERIMIS KECIL DI JALAN JAKARTA, MALANG**

*seperti engkau berbicara di ujung jalan  
(waktu dingin, sepi gerimis tiba-tiba  
seperti engkau memanggil-manggil di kelokan itu  
untuk kembali berduka)  
untuk kembali kepada rindu  
panjang dan cemas  
seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu-lampu  
supaya menyahutmu, Mu*

#### **Analisis Data (09):**

Sebagaimana judulnya, penanda utama (*signifier*) dalam puisi ini adalah “perjalanan”. Judul puisi “Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang” merupakan puisi perjalanan hamba untuk selalu mengingat Tuhannya. Sebagaimana para *salik* (pejalan tasawuf), mereka kerap diidentikkan dengan “perjalanan”. Bahwakehidupan ini pada dasarnya adalah perjalanan tanpa henti, hingga kita kembali dipanggil oleh-Nya. Betapapun kelelahan akan mendera, namun untuk bertemu sang Pencipta diperlukan pengorbanan yang tak ringan. Puisi ini tergolong dalam *maqamat*

tawakal. Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang” adalah hilangkan rasa lelah dalam mencari kasih sayang Tuhan dan bertawakal sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, dapat menyucikan hati manusia semata-mata karena Tuhan yang berada di sampingnya.

#### **Data (10)**

##### ***KUPANDANG KELAM YANG MERAPAT KE SISI KITA***

*kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;  
siapa itu di sebelah sana, tanyamu tiba-tiba  
(malam berkabut seketika); barangkali menjemputku  
barangkali berkabar penghujan itu  
kita terdiam saja di pintu; menunggu  
atau ditunggu, tanpa janji terlebih dahulu;  
kenalkah ia padamu, desakmu (kemudian sepi  
terbata-bata menghardik berulang kali)  
baying-bayangnya pun hampir sampai di sini; jangan  
ucapkan selamat malam; undurlah pelahan  
(pastilah sudah gugur hujan  
di hulu sungai itu); itulah Saat itu, bisikku  
kukecup ujung jarimu; kau pun menatapku:  
bunuhlah ia, suamiku (kutatap kelam itu  
baying-bayang yang hampir lengkap mencapaiku  
lalu kukatakan: mengapa Kau tegak di situ)*

#### **Analisis Data (10):**

Puisi “Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita” dapat dikategorikan sebagai puisi kepasrahan dalam menghadap sang Kuasa, yang dalam tasawuf tergolong dalam *maqamat tobat*. Perilaku tersebut dilakukan tiba-tiba ajal sedang menjemput. Dengan pengetahuan yang telah dicapainya, seorang *salik* (penempuh jalan tasawuf) akan menjadi sadar dan menginsafi diri. Sayangnya, kesadaran yang muncul sebelum benar-benar nyawa akan musnah. Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita” ini adalah sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan secara sempurna harus menyadari hidup di dunia tidak semata-mata untuk menghias laur dirinya saja tetapi dalam diri pun juga turu untuk bisa *muhasabah* atau mengoreksi diri. Jika menyadari melaksanakan dosa, bersegeralah untuk bertobat sebelum ajal menjemput.

#### **Data (11)**

##### ***DI BERANDA WAKTU HUJAN***

...

*“Di manakah sorgaku itu: nyanyian  
yang pernah mereka ajarkan padaku dahulu,  
kata demi kata yang pernah kau hapal  
bahkan dalam igauanku?” Dan kausebut  
hidupmu sore hari (dan bukan siang  
yang bernafas dengan sengit  
yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah,  
yang meleleh dalam senandung hujan,*

yang larut.  
Amin.

#### **Analisis Data (11):**

Puisi “Di Beranda Waktu Hujan” merupakan “puisi perenungan” berdasarkan penanda (*signifier*) utama, yakni “hidup ini perlu keseimbangan”. Menggambarkan betapa kita sebagai hamba harus seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Sebagai manusia harus bisa berusaha untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik adalah selalu meningkatkan spiritual yang tinggi dan mulia sehingga tetap meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan akan selalu ada di setiap kebutuhan para hambanya. Kita akan selalu diperhatikan dan diperingatkan oleh Allah, yakni masih mau menegur melalui cobaan dan memperhatikan melalui rezeki.

#### **Data (12)**

##### ***TULISAN DI BATU NISAN***

tolong tebarkan atasku bayang-bayang hidup yang lindap  
kalau kau berziarah ke mari  
tak tahan rasanya terkubur, megap  
di bawah terik si matahari

#### **Analisis Data (12):**

Puisi “Tulisan di Batu Nisan”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama yang mengandung dalam *maqamat ridla*/syukur. “Menyadari kepasrahan” merupakan satu bentuk tidak durhaka kepada Tuhan. Manusia harus bisa sadar dengan sepenuh-penuhnya bahwa sesungguhnya manusia amatlah kecil di hadapan Tuhan. *Ridla* merupakan bentuk sikap dari ketulusan semurni-murninya (*khalishanwa mukhlisan*) dan semata-mata karena Allah, bukan karena pamrih kepada manusia. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah kesadaran diri atas kelemahan sebagai manusia. Selain itu, mengajarkan tidak boleh takabur atau sombong terhadap materi yang sudah dimiliki. Betapapun di dunia ini yang sudah diberikan oleh Allah patut disyukuri sebab di alam kubur akan merasakan kehidupan yang sama tanpa memandang status yang dimiliki selama di dunia.

#### **Data (13)**

##### ***MATA PISAU***

*mata pisau itu tak berkejam menatapmu;  
kau yang baru saja mengasahnya  
berpikir; ia tajam untuk mengiris apel  
yang tersedia di atas meja  
sehabis makan malam;  
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu.*

#### **Analisis Data (13):**

Puisi “Mata Pisau” merupakan “puisi kerelaan” berdasarkan penanda (*signifier*) utama, yakni “Malaikat Pencabut Nyawa”. Menggambarkan betapa kita sebagai hamba harus siap dan rela atas segala keputusan Tuhan. Puisi ini termasuk dalam *maqam ridla*. Dalam tasawuf, ketentuan

nasib hidup mereka (para pejalan tasawuf) bertekat bulat untuk mencapai kesempuannya yang telah diberi rahmat oleh Allah swt. Sebagai manusia harus ada persiapan sedini mungkin untuk menata hatinya dalam mencapai Ridho-Nya. Pelajaran hidup yang dapat dipetik adalah tak ada yang tahu akan seberapa panjang usia kita hidup di dunia ini. Kadang dengan kesehatan yang tampak sempurna, seseorang bisa dengan tiba-tiba menemui akhir hayat dengan cara yang tak diduga. Di lain pihak, ada banyak orang yang menurut perhitungan manusiawi sudah seharusnya meninggal, namun ternyata bisa berumur panjang.

## Simpulan

Beberapa aspek sufistik sastra telah dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sastra transendental yang memiliki peran sebagai puisi sufistik. Puisi sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental, karena berisi pengalaman yang dipaparkan penyair tentang pengalaman transendental seperti perjalanan, kerinduan, dan persatuan terhadap Tuhannya. Dari aspek sufistik yang di ambil dari manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga belas data puisi yaitu (1) Pada Suatu malam, (2) Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di Belakang Jenazah, (5) Ziarah, (6) Dalam Doa: 1, (7) Dalam Doa: 2, (8) Dalam Doa: 3, (9) Gerimis Kecil di Jalan Jakarta Malang, (10) Kupandang Kelam yang Merapat di Sisi Kita, (11) Di Beranda Waktu Hujan, (12) Tulisan di Batu Nisan, dan (13) Mata Pisau.

Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* yaitu menceritakan sebuha kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, masih terdapat kehidupan yang lebih kekal yakni akhirat. Kepasrahan kepada Tuhan bisa dilakukan dengan cara bertobat sampai benar-benar menginsafi kesalahan dan kekhilafan seraya memohon ampun. Akhirnya benar-benar kita hidup sebagai manusia di bumi selalu dijaga oleh kebesaran yang dimiliki-Nya.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Keterampilan Ekspresif Bahasa dan Sastra Indonesia yang tercinta yaitu Prof. Dr. Suyitno, M.Pd., beliau yang tiada kenal lelah memberikan motivasi terbesar dalam penelitianku. *Kedua*, terima kasih kepada karya Sapardi Djoko Damono yaitu manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni*, yang bersedia bekerjasama dan menerima peneliti dengan baik dalam rangka penelitian. *Ketiga*, terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan artikel jurnal ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Cobley, Paul. (2001). *The Routledge Companion to Semiotic and Linguistics*. London: British Library.
- Damono, Sapardi Djoko. (1994). *Manuskrip Puisi: Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Fradana, Ahmad Nurefendi. (2014). *Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono*. Dalam *Bastra: Jurnal kajian Pendidikan, Bahasa Sastra dan Seni*, vol. 1, no. 2, hlm. 151-160.
- Hadi, Abdul W.M. (2001). *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Martin, Bronwen and Ringham, Flizitas. (2000). *Semiotics Dictionery*. New York: British Library.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexi, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, Jalaluddin. (1996). *Islam Alternaitf: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Saddhono, Kundharu. dan Haniah. (2018). *Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri*. Dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1, hlm. 31-61.
- Schimmel, Annemarie. (1986). *Dimensi Mistik dalam Islam: Terjemahan Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Pustaka Firdas.
- Semi, Atar. (1997). *Teori Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wachid B.S., Abdul. (2015). *Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*. Dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 13, no. 1, hlm. 169-195.
- Wardoyo, Subur. (2004). *Teori dan Praktik Semiotik Sastra*. Semarang: Diktat Kuliah Semiotika Program Magister Ilmu Susastra UNDIP Semarang.
- Utomo, Fajar Setio. dan Erowati, Rosida. (2014). *Dimensi Sufistik dalam Puisi "Tapi" Karya Sutardji Calzoum Bachri*. Dalam *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, hlm. 1-20.
- Widodo dan Dermawan, Rusdian Noor. (2018). *Perihal Sufistik dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Semiotika*. Dalam *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, vol. 4, no. 2, hlm. 90-114.